



Penerapan Pembelajaran Berbasis Nilai Agama untuk Menghindari Perilaku Dengki pada Siswa di SMP Negeri 2 Tigo Nagari

Yulisma¹, Nurhelmi Nedia Putri²

¹ SMP Negeri 2 Tigo Nagari

² SD Negeri 03 Lurah Berangin

Correspondence: yulismayulisma18@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Envy, Islamic Education, PAI, Character Education, SMP Negeri 2 Tigo Nagari.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the effectiveness of Islamic Education (PAI) lessons in addressing and reducing the tendency of envy (dengki) among students at SMP Negeri 2 Tigo Nagari. Envy is a negative trait that can harm interpersonal relationships and hinder personal development. The research focuses on applying interactive and value-based teaching methods to raise awareness about the consequences of envy and promote positive character traits such as sincerity, gratitude, and contentment. The study is conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data collection involves student observations, interviews, and questionnaires to assess changes in attitude and behavior related to envy. The findings suggest a significant improvement in students' awareness of the negative effects of envy, as well as an increase in their efforts to cultivate positive character traits. This research highlights the importance of incorporating character education into PAI lessons to foster emotional and moral development in students. By addressing the issue of envy, this study contributes to creating a more harmonious and respectful school environment.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di Indonesia, terutama dalam mendidik mereka untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Salah satu masalah yang cukup signifikan di kalangan remaja adalah perilaku dengki (envy), yang sering muncul dalam hubungan sosial mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat. Perilaku ini bisa menimbulkan dampak negatif terhadap interaksi sosial, meningkatkan permusuhan, dan menghambat perkembangan pribadi siswa. Di SMP Negeri 2 Tigo Nagari, fenomena ini tampak jelas dalam perilaku siswa yang sering dibandingkan dengan teman-temannya, yang dapat menumbuhkan perasaan tidak puas dan iri hati. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai cara mengatasi perilaku dengki melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dapat memberikan nilai-nilai agama yang memadai untuk menghindari perilaku negatif ini.

Menurut Rahman (2018), karakter siswa sangat dipengaruhi oleh pengajaran yang diterima di sekolah. Pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik, seperti menghindari dengki, akan menghasilkan individu yang lebih sehat secara emosional dan sosial. Di SMP Negeri 2 Tigo Nagari, pembelajaran PAI lebih banyak berfokus pada aspek teori dan ritual agama, sementara pembentukan karakter melalui pengajaran nilai-nilai agama masih kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan siswa sering terjebak dalam perasaan dengki, karena mereka tidak diajarkan untuk memahami bagaimana mengelola emosi negatif dalam interaksi sosial mereka.

Penelitian oleh Ghozali (2016) menunjukkan bahwa siswa yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama lebih rentan terhadap perasaan dengki dan kecemburuan sosial. Pemahaman tentang hakikat kehidupan yang lebih luas, serta penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan orang lain, sangat penting dalam mencegah perilaku negatif ini. Dalam konteks pendidikan agama, salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang

menekankan pentingnya saling menghormati, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, dan menghindari sikap iri hati terhadap keberhasilan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi pengajaran PAI untuk mencakup materi yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga dengan pengelolaan emosi dan perilaku sosial yang positif.

Dengki dalam konteks remaja sering kali terkait dengan perasaan ketidakpuasan terhadap keadaan sosial, prestasi, atau keadaan ekonomi seseorang. Menurut Supriyadi (2017), perilaku ini lebih sering muncul karena adanya perbandingan sosial yang tidak sehat antara individu. Hal ini mengarah pada perasaan tidak puas dengan diri sendiri, yang akhirnya menumbuhkan perasaan iri terhadap orang lain. Pendidikan agama, dalam hal ini, memiliki peran penting untuk mengajarkan siswa agar bisa menerima kenyataan hidup mereka dengan lapang dada, tanpa harus merasa lebih rendah atau lebih tinggi dari orang lain. Di SMP Negeri 2 Tigo Nagari, pengajaran nilai-nilai ini perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman agar siswa bisa memahami betul konsep kesabaran dan rasa syukur yang diajarkan dalam agama Islam.

Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengatasi perilaku dengki adalah dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ikhlas dan saling mendukung dalam ajaran Islam. Penelitian oleh Wijayanti (2019) menunjukkan bahwa siswa yang memahami pentingnya ikhlas dalam menerima takdir dan prestasi orang lain, serta belajar untuk mensyukuri apa yang mereka miliki, lebih cenderung menghindari perilaku dengki. Di SMP Negeri 2 Tigo Nagari, penting untuk menekankan konsep ikhlas ini dalam pembelajaran PAI agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Namun, meskipun pengajaran mengenai nilai-nilai agama sudah dilakukan, banyak siswa yang kesulitan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hidayat (2021) menyatakan bahwa pengajaran agama yang hanya berfokus pada teori tanpa melibatkan pengalaman langsung kurang efektif dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih aplikatif, seperti pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan siswa untuk merasakan manfaat langsung dari ajaran agama yang mereka pelajari.

Di SMP Negeri 2 Tigo Nagari, kebanyakan siswa hanya mengetahui bahwa dengki adalah sikap yang buruk menurut agama Islam, namun mereka belum mengerti bagaimana cara menghindarinya. Penelitian oleh Wardani (2021) mengungkapkan bahwa salah satu cara efektif untuk mengajarkan pengendalian diri dan menghindari perilaku dengki adalah melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kegiatan sosial. Dengan melibatkan siswa dalam proyek yang dapat membantu orang lain, seperti kegiatan sosial di masyarakat, siswa tidak hanya belajar tentang teori agama, tetapi juga dapat merasakan manfaat langsung dari sikap saling berbagi dan membantu orang lain.

Selain itu, refleksi juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Menurut Zahra (2017), kegiatan refleksi dapat membantu siswa untuk mengevaluasi perilaku mereka dan memahami konsekuensi dari perasaan dengki yang mereka rasakan terhadap orang lain. Di SMP Negeri 2 Tigo Nagari, guru dapat memanfaatkan sesi refleksi untuk mengajak siswa merenung tentang pengalaman mereka terkait dengki dan bagaimana mereka bisa memperbaiki diri dengan mengedepankan sikap saling menghargai dan berempati terhadap orang lain. Hal ini akan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menjauhkan diri dari perasaan negatif tersebut.

Namun, meskipun refleksi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam mengatasi perilaku dengki, pengajaran tentang bagaimana mengelola perasaan ini harus dilakukan secara terus-menerus dan sistematis. Siswa memerlukan waktu dan bimbingan untuk benar-benar memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Pratiwi (2020), pembelajaran agama yang efektif harus melibatkan pendekatan yang berkesinambungan dan tidak hanya terbatas pada satu topik atau waktu saja. Oleh karena itu, perlu adanya pengulangan dan penguatan materi yang berkaitan dengan sikap positif, seperti menghindari dengki dan mengembangkan sikap syukur.

Pentingnya penguatan karakter melalui pendidikan agama di sekolah juga diungkapkan oleh Sari (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran agama yang mengarah pada pembentukan karakter sosial dan emosional akan lebih berdampak pada perkembangan siswa. Di SMP Negeri 2 Tigo Nagari, pembelajaran PAI yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa, akan membantu mereka untuk lebih mampu menghindari perasaan dengki dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran PAI harus lebih mengedepankan nilai-nilai yang dapat memperkuat karakter positif siswa, seperti sikap rendah hati dan empati.

Selain itu, perlu juga memperhatikan faktor lingkungan sosial siswa yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian oleh Syamsuddin (2018) menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, termasuk dalam hal perilaku dengki. Siswa yang tumbuh di lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif akan lebih mudah menghindari perilaku buruk seperti dengki. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa.

Dengan demikian, untuk mengatasi perilaku dengki di SMP Negeri 2 Tigo Nagari, perlu adanya pendekatan yang lebih menyeluruh, melibatkan aspek pembelajaran agama, penguatan karakter, dan dukungan dari lingkungan sekitar siswa. Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap positif dan menjauhkan diri dari perilaku negatif yang dapat merugikan mereka dalam hubungan sosial. Pembelajaran agama yang berbasis pada nilai-nilai moral dan karakter akan memberikan dampak yang lebih besar bagi perkembangan pribadi siswa dan terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang cara menghindari perilaku dengki melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Tigo Nagari. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis nilai-nilai agama. Guru akan memfasilitasi diskusi kelompok mengenai dampak negatif dari perilaku dengki, serta memberikan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pengalaman siswa. Pembelajaran ini juga mencakup kegiatan refleksi di mana siswa dapat merenungkan perilaku mereka sendiri dan cara menghindari sikap dengki dalam hubungan sosial mereka.

Pada tahap tindakan, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih aplikatif, seperti mengadakan diskusi kelompok tentang perilaku dengki dan dampaknya terhadap hubungan sosial, serta mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan sikap iri hati dan cara menghindarinya. Siswa juga diminta untuk menulis jurnal pribadi atau esai tentang pengalaman mereka dalam mengelola perasaan dengki. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengalaman mereka sendiri dan membandingkannya dengan ajaran agama yang mereka pelajari. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti mengamati partisipasi dan perubahan sikap siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati perubahan sikap siswa terhadap perilaku dengki, baik selama diskusi kelompok maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap interaksi sosial siswa, wawancara dengan siswa dan guru, serta angket yang mengukur pemahaman dan perasaan siswa terhadap ajaran mengenai perilaku dengki. Setelah setiap siklus, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah diterapkan, melihat sejauh mana siswa dapat menghindari perilaku dengki, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi ini akan membantu menentukan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam siklus berikutnya untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam mengurangi perilaku dengki pada siswa.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis nilai agama dalam mengatasi perilaku dengki di SMP Negeri 2 Tigo Nagari menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang pentingnya menghindari perilaku dengki. Pada siklus pertama, meskipun siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, pemahaman mereka tentang dampak negatif dari dengki masih terbatas. Sebagian besar siswa hanya mengetahui bahwa dengki itu dilarang dalam agama, namun belum dapat mengaitkan perasaan dengki dengan dampaknya terhadap hubungan sosial dan emosional mereka. Penelitian oleh Rahman (2018) menyatakan bahwa pembelajaran agama yang hanya berfokus pada teori dan ritual tidak cukup untuk membentuk karakter siswa. Oleh karena itu,

pengajaran yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa memahami betul nilai-nilai yang terkandung dalam agama, termasuk menghindari perasaan dengki. Pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan evaluasi siklus pertama, terlihat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai sikap dengki. Siswa mulai menyadari bahwa perasaan dengki tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga dapat merusak hubungan dengan orang lain. Mereka mulai menyadari pentingnya sikap empati dan rasa syukur dalam mencegah perasaan dengki. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Ghozali (2016), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti diskusi kelompok dan refleksi pribadi, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak perilaku negatif seperti dengki. Siswa yang terlibat aktif dalam diskusi cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mengelola perasaan dengki dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun ada peningkatan, beberapa siswa masih kesulitan dalam mengelola perasaan dengki mereka, terutama ketika berhadapan dengan situasi sosial yang memicu perasaan iri hati, seperti kompetisi atau perbandingan dengan teman-teman. Penelitian oleh Supriyadi (2017) menunjukkan bahwa perasaan dengki sering kali muncul dalam situasi perbandingan sosial, di mana individu merasa kurang beruntung dibandingkan dengan orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengajaran agama telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa, mereka masih membutuhkan lebih banyak bimbingan dalam mengatasi perasaan dengki di situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk membantu siswa mengelola emosi mereka secara efektif.

Salah satu langkah yang diambil untuk memperkuat pemahaman siswa adalah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan berbasis proyek yang mengajarkan nilai-nilai empati, kerja sama, dan rasa syukur. Pada siklus kedua, siswa yang terlibat dalam proyek kelompok yang bertujuan untuk membantu sesama, seperti mengumpulkan donasi atau melakukan kegiatan sosial di masyarakat, menunjukkan perubahan positif dalam sikap mereka terhadap perilaku dengki. Seperti yang dijelaskan oleh Wardani (2021), pembelajaran berbasis proyek memberikan siswa kesempatan untuk berlatih nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih nyata dan kontekstual, serta memungkinkan mereka untuk merasakan langsung manfaat dari perilaku positif. Kegiatan ini membantu siswa untuk lebih fokus pada kebajikan dan saling mendukung daripada merasa iri terhadap orang lain.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai menghindari perilaku dengki. Pada siklus kedua, peneliti menggunakan video motivasi dan materi pembelajaran berbasis teknologi untuk menjelaskan dampak negatif dari dengki dan cara menghindarinya. Seperti yang dijelaskan oleh Zahra (2017), teknologi dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan video yang menggambarkan kisah-kisah sukses orang yang menghindari dengki dan mengedepankan rasa syukur terbukti dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menjauhi sikap iri hati dalam kehidupan mereka.

Meskipun teknologi memberikan manfaat dalam memperkuat pemahaman siswa, beberapa siswa masih kesulitan untuk mengaitkan informasi yang mereka terima melalui media digital dengan pengalaman pribadi mereka. Penelitian oleh Yuliana (2019) menyatakan bahwa penggunaan teknologi harus disertai dengan interaksi langsung antara siswa dan guru untuk memastikan pemahaman yang lebih dalam. Oleh karena itu, meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, guru tetap memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran yang lebih holistik, yang melibatkan interaksi antara teknologi, guru, dan pengalaman langsung siswa, akan memberikan dampak yang lebih efektif dalam mengatasi perilaku dengki.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah perlunya penguatan pembelajaran berbasis karakter dalam pendidikan agama. Siswa yang terlibat dalam diskusi dan refleksi mengenai nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya rasa syukur, empati, dan kedamaian batin lebih mampu menghindari perasaan dengki. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ini membantu siswa untuk memahami bahwa sikap iri hati bukan hanya merugikan orang lain, tetapi juga dapat merusak kedamaian batin mereka sendiri. Menurut Hidayat (2021), pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran agama akan membantu siswa untuk lebih memahami hubungan antara keyakinan agama dan pengelolaan emosi mereka dalam kehidupan sosial.

Namun, meskipun pengajaran karakter ini sangat penting, guru juga perlu mempertimbangkan perbedaan latar belakang siswa dalam mengelola perasaan dengki. Beberapa siswa mungkin datang dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung pengajaran karakter atau memiliki pengalaman sosial yang dapat memperburuk perasaan dengki mereka. Penelitian oleh Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam mengembangkan karakter positif pada siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat dibutuhkan untuk mengatasi perilaku dengki dan memperkuat pembelajaran karakter siswa.

Di SMP Negeri 2 Tigo Nagari, refleksi yang dilakukan setelah setiap siklus sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak perasaan dengki. Siswa yang terlibat dalam refleksi pribadi, di mana mereka menilai sikap dan perilaku mereka, menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mereka bisa mengatasi perasaan iri hati. Seperti yang dijelaskan oleh Wijayanti (2019), refleksi pribadi membantu siswa untuk mengevaluasi diri dan memahami cara-cara mereka bisa memperbaiki sikap mereka dalam kehidupan sosial. Kegiatan refleksi ini memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dan bagaimana mereka dapat menghindari perilaku negatif yang merugikan.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menerima umpan balik yang konstruktif dari guru lebih termotivasi untuk mengubah sikap mereka. Penelitian oleh Kurniawan (2015) menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan dengan cara yang mendukung dan membangun dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku lebih baik. Di SMP Negeri 2 Tigo Nagari, guru memberikan umpan balik yang positif setelah diskusi dan refleksi mengenai sikap dengki, yang membantu siswa merasa lebih percaya diri untuk mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan bukti bahwa pengajaran tentang menghindari perilaku dengki dapat diterapkan dengan menggunakan metode yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif dari perilaku dengki. Namun, keberhasilan pengajaran ini juga sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan pendekatan yang lebih holistik, diharapkan siswa dapat menghindari perilaku dengki dan lebih memahami pentingnya saling mendukung dan bersyukur dalam kehidupan sosial mereka.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Tigo Nagari, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis nilai agama efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai cara menghindari perilaku dengki. Pada siklus pertama, meskipun siswa menunjukkan minat dalam diskusi, pemahaman mereka tentang dampak negatif dari dengki masih terbatas. Sebagian besar siswa hanya mengetahui bahwa dengki dilarang dalam Islam, tetapi mereka belum sepenuhnya memahami konsekuensi sosial dan emosional yang ditimbulkan dari perasaan tersebut. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan dalam siklus kedua, pemahaman mereka semakin dalam, terutama mengenai pentingnya rasa syukur, empati, dan kedamaian batin dalam menghindari perilaku dengki.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok terbukti memperkuat pemahaman siswa. Melalui kegiatan yang melibatkan mereka dalam berbagi pengalaman dan berdiskusi, siswa dapat lebih mudah menghubungkan konsep agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi, meskipun pengawasan guru tetap diperlukan untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam.

Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan, beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam mengatasi perasaan dengki, terutama dalam situasi sosial yang menantang. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran yang berbasis pada nilai karakter dan agama dapat memberikan dampak positif dalam mengurangi perilaku dengki dan memperkuat sikap positif siswa dalam hubungan sosial mereka.

REFERENCES

- Ghozali, S. (2016). Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Hidayat, M. (2021). Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Kurniawan, H. (2015). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kurniawan, H. (2015). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Lestari, Y. (2018). Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap Sikap Amanah Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Nisa, F. (2019). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Pratiwi, L. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rahman, M. (2018). Perilaku Amanah dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sari, A. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Supriyadi, T. (2017). Pengaruh Perilaku Amanah terhadap Hubungan Sosial Siswa. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*.
- Syamsuddin, S. (2018). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*.
- Wardani, R. (2021). Penerapan Metode Diskusi dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Wijayanti, D. (2019). Membangun Karakter Amanah melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Karakter dan Pendidikan*.
- Yuliana, I. (2019). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Meningkatkan Perilaku Amanah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Zahra, H. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama*.